

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan Lele merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan. Budidaya lele berkembang pesat dikarenakan dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar yang tinggi, teknologi budidaya relatif mudah dikuasai oleh masyarakat, pemasarannya relatif mudah dan modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah.

Ikan lele terdiri dari 3 spesies, yaitu lele dumbo (*Clarias gariepinus*), lele lokal (*Clarias batrachus*), dan lele sangkuriang (*Clarias* sp). Lele sangkuriang (*Clarias* sp), merupakan lele yang dihasilkan dari perkawinan antara lele dumbo induk betina generasi kedua (F₂), dan induk jantan generasi keenam (F₆). Pertumbuhan cepat pada lele sangkuriang (*Clarias* sp), ini sangat dipengaruhi oleh sifat biologisnya. Dimana berdasarkan habitatnya lele sangkuriang (*Clarias* sp), ini tergolong sebagai ikan karnivora. Disamping faktor internal tersebut ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan budidaya ikan lele sangkuriang (*Clarias* sp), salah satunya adalah pemberian pakan yang cukup secara kuantitas dan kualitas.

Menurut Khairuman dan Amir (2008), menyatakan bahwa ketersediaan pakan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan. Jumlah pakan yang dibutuhkan oleh ikan setiap harinya berhubungan erat dengan ukuran berat dan umurnya, tetapi presentase jumlah pakan yang dibutuhkan semakin berkurang dengan bertambahnya ukuran dan umur ikan. Ikan kecil (larva) lebih banyak membutuhkan makanan serta membutuhkan nutrisi yang lebih baik. Sumber nutrisi ikan di dapatkan dari pakan alami. Sebagian besar budidaya intensif,

sumber nutrisinya diutamakan (diprioritaskan) berasal dari pakan buatan. Namun, bukan berarti pakan alami tidak dibutuhkan dalam budidaya ikan secara intensif.

Pengembangan budidaya ikan lele sangkuriang (*Clarias* sp), di Balai Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar (BPBIAT), dilakukan dengan pemberian pakan yang cukup secara jumlah dan kualitas. Berdasarkan informasi di lapangan bahwa terdapat permasalahan yaitu, belum adanya penelitian tentang pemberian pakan alami dengan frekuensi pemberian pakan yang tepat untuk diberikan pada lele sangkuriang (*Clarias* sp). Karena, pemberian pakan alami yang secara berlebihan dapat mempengaruhi pertumbuhan misalnya tingginya sintasan mencapai 50%. Sintasan sangat ditentukan oleh ketersediannya pakan sebagai sumber energi untuk pertumbuhan (Affandi, dkk. 2005).

Pemeliharaan benih pada pendederan pertama dimulai sejak benih baru berumur 5 hari setelah menetas. Hal yang harus diperhatikan dalam pendederan pertama ini yakni penyediaan makanan yang berkualitas. Benih membutuhkan protein yang tinggi untuk pertumbuhannya. Pakan alami yang mengandung protein tinggi adalah pakan alami seperti *Daphnia*, *Moina* sp, *Artemia* dan *Tubifex* sp. Dari jenis pakan alami tersebut, *Artemia* merupakan pakan alami yang sangat cocok untuk benih ikan setelah persediaan kuning telur dalam tubuhnya habis. Namun *Artemia* ini harganya cukup mahal dan sulit diperoleh di daerah-daerah tertentu, sehingga untuk menekan biaya produksi pada usaha pendederan pertama ini, lele sangkuriang dapat diberikan dengan pakan *Tubifex* sp, yang selain harganya murah juga bisa didapat di daerah manapun. *Tubifex* sp ini memiliki 57 % protein dan 13

% lemak dalam tubuhnya. Oleh karena itu, *Tubifex* sp sangat baik untuk pertumbuhan ikan lele sangkuriang, (Muktiani, 2011).

Muktiani, (2011) menyatakan bahwa frekuensi pemberian pakan pada lele sangkuriang sebaiknya dilakukan 3-4 kali setiap harinya. Pemberian pakan dapat dimulai pada pukul 09.00 pagi, dengan alasan pada jam tersebut matahari telah cukup panas, sehingga sekaligus memanaskan suhu permukaan kolam dan menghilangkan zat asam serta menguapkan oksidan yang mengendap dipermukaan kolam. Dengan demikian pemberian pakan dapat terbebas dari racun yang mungkin terkandung diudara di dalam kolam. Rincian pemberian pakan yang baik dilakukan pada pukul 09.00, pukul 13.00, pukul 17.00 dan malam hari pada pukul 20.00 atau tiap 3-4 jam. Yang perlu diingat, pakan tidak boleh diberikan lebih dari pukul 22.00 karena pada jam tersebut udara telah berubah jadi embun, sehingga berbahaya bagi lele.

Benih ikan lele membutuhkan frekuensi pemberian pakan yang tinggi karena lambung masih berukuran kecil seperti tabung lurus. Menurut Mudjiman (2009), semakin kecil kapasitas lambung semakin cepat pula waktu untuk mengosongkan lambung, sehingga frekuensi pemberian pakan yang dibutuhkan lebih sering. Fujaya (2008) menyatakan bahwa semakin kecil ukuran ikan maka frekuensi pemberian pakannya semakin sering. Hal ini berhubungan dengan kapasitas dan laju pengosongan lambung, sehingga frekuensi pemberian pakan yang dibutuhkan lebih sering.

Hasil penelitian Samsudin, dkk. (2008) menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan memberikan pengaruh terhadap laju pertumbuhan benih ikan

baung (*Mystus nemurus*). Demikian pula hasil penelitian Tahapari, dkk. (2009) frekuensi pemberian pakan memberikan pengaruh terhadap laju pertumbuhan benih ikan patin pasupati. Berdasarkan kedua hasil penelitian ini maka oleh sebab itu penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Frekuensi Pemberian Pakan Alami Cacing Sutera (*Tubifex* sp) Terhadap Pertumbuhan Benih Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias* sp), di Balai Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar (BPBIAT) Provinsi Gorontalo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh frekuensi pemberian pakan alami cacing sutera (*Tubifex* sp) terhadap pertumbuhan benih ikan lele sangkuriang (*Clarias* sp), di Balai Pengembangan Budidaya ikan Air Tawar (BPBIAT) Provinsi Gorontalo.
- b. Frekuensi pemberian pakan alami cacing sutera (*Tubifex* sp) berapa kali yang memberikan pertumbuhan paling baik.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi pemberian pakan alami cacing sutera (*Tubifex* sp) terhadap pertumbuhan benih ikan lele sangkuriang (*Clarias* sp), di Balai Pengembangan Budidaya ikan Air Tawar (BPBIAT) Provinsi Gorontalo.
- b. Untuk mengetahui frekuensi pemberian pakan alami cacing sutera (*Tubifex* sp) berapa kali yang memberikan pertumbuhan paling baik.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai media informasi kepada mahasiswa dan masyarakat penggemar/pembudidaya ikan tentang frekuensi pemberian pakan alami cacing sutera (*Tubifex* sp) yang dapat mempercepat pertumbuhan ikan lele sangkuriang (*Clarias* sp) sehingga berpengaruh terhadap efisiensi dan produktivitasnya.